

WIRID YASIN DI BLOK 3 PERUMNAS GRIYA MARTUBUNG: TELAAH PELAKSANAAN DAN MUATAN MATERI

Abdul Gani Jamora Nasution¹, Dinah Nadhifah², Syahrani Yumna Irfani³, Defi Antika⁴, Nabila Suhaila Lubis⁵

¹Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

E-mail: abdulganijamorananasution@gmail.com

^{2,3,4,5}Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

E-mail: dinahnadhifah@gmail.com¹, yumnairfani985@gmail.com², defiantika6@gmail.com³,
nabilasuhailalubis@gmail.com⁴

Abstrak : Kegiatan wirid merupakan suatu perkumpulan masyarakat di lingkungannya yang sepakat dan tanpa ada paksaan melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan wirid dilaksanakan bermacam-macam, ada wirid mingguan, wirid bulanan, dan sebagainya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan wirid dan muatan materi yang disampaikan oleh penceramah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan agar dapat mengungkapkan, menggali, atau menggambarkan fakta tentang keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa Adapun dalam kegiatan wirid mencakup tiga kajian materi yang disampaikan oleh penceramah yaitu ustadz/ustadzah. Pertama, materi tentang tauhid (keesaan), dalam hal ini anggota perwiridan mendapat pelajaran mengenai tauhid oleh ustadz dan ustadzahnya terkait keesaan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan manusia dituntut untuk yakin dan percaya akan adanya kehidupan setelah kematian. Kedua, materi tentang ibadah (fiqih), masyarakat mendapatkan banyak ilmu dan pelajaran mengenai ibadah, baik itu dari tata cara yang baik dan benar saat beribadah hingga amalan-amalan sunnah yang bisa dikerjakan untuk mendukung amalan atau ibadah wajib. Dan yang ketiga, materi tentang tasawuf (akhlak), masyarakat mendapatkan pelajaran mengenai bagaimana akhlak yang baik kepada sesama manusia, misalnya adab dalam melaksanakan tanya jawab dalam perwiridan, adab terhadap tetangga, memaafkan dengan ikhlas, dan lain sebagainya. Dengan adanya pelajaran mengenai akhlak ini, masyarakat mengakui bahwa mereka perlahan sedikit demi sedikit berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Kata kunci: Materi Kajian, Pelaksanaan, Wirid Yasin

PENDAHULUAN

Wirid adalah amalan yang dikerjakan di dunia secara tetap dan tertib yang di kerjakan secara terus menerus. Wirid bisa dilaksanakan secara individu maupun berkelompok. Secara umum, masyarakat biasanya melaksanakan wirid secara berkelompok yang dilaksanakan dengan cara melantunkan kalam Allah, zikir, dan doa bersama. Dalam kegiatan wirid ini terkadang disertai dengan ceramah agama serta makan bersama oleh seluruh anggota perwiridan.

Syekh Muhammad bin Ibrahim al-Nafzy menyatakan bahwa wirid merupakan perbuatan seorang hamba yang berbentuk amal ibadah

lahir dan batin. Wirid merupakan persembahan seorang hamba kepada Allah yang berupa amal ibadah. Persembahan tersebut dilakukan secara berulang dan terus-menerus, sehingga menjadi tanda baiknya seorang hamba dengan Tuhannya.

Seperti yang diketahui bahwa kegiatan wirid merupakan suatu perkumpulan masyarakat di lingkungannya yang sepakat dan tanpa ada paksaan melaksanakan kegiatan wirid. Wirid yang dilaksanakan juga bermacam-macam, ada wirid mingguan, wirid bulanan, dan sebagainya. Kemudian, kegiatan wirid ini tidak hanya diikuti oleh laki-laki saja melainkan perempuan juga turut serta dalam kegiatan

wirid. Biasanya peserta wirid terdiri dari kaum bapak-bapak dan kaum ibu-ibu. Tidak hanya itu, terkadang perwiridan juga bisa dilakukan oleh anak-anak bahkan remaja, namun tidak di semua lingkungan masyarakat hanya beberapa saja.

Masyarakat terkhususnya di Perumnas Griya Martubung juga melaksanakan kegiatan yang sama yaitu wirid yang dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu tepatnya malam Jum'at dan hari Jum'at. Jika pada malam Jum'at wirid dilaksanakan oleh kaum bapak-bapak, maka pada siang hari Jum'at wirid dilaksanakan oleh kaum Ibu-ibu. Wirid mingguan ini dilakukan setiap satu minggu sekali dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan di rumah-rumah masyarakat dan pada akhir bulan dilaksanakan di masjid. Selain kegiatan wirid yang rutin dilaksanakan, masyarakat yang tergabung dalam anggota perwiridan akan melaksanakan pengajian ketika ada tetangga yang mengalami musibah, menggelar acara syukuran dan hajatan, dan lain sebagainya.

Adapun tujuan kegiatan wirid adalah untuk membangun silaturahmi sesama saudara, memperkuat aqidah, mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta membentuk jiwa spiritualitas yang secara rutin dilaksanakan satu minggu sekali yang diikuti oleh masyarakat Blok 3 Perumnas Griya Martubung. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wirid mingguan ini terkadang banyak dan terkadang juga sedikit yang hadir.

Sealin itu, kegiatan wirid yasin ini termasuk kedalam majelis taklim. Majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk

mengadakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Majelis taklim merupakan sarana pendidikan Islam secara nonformal yang tertua di Indonesia. Majelis taklim biasanya dibentuk atas dasar keinginan penduduk setempat yang beragama Islam. Keberadaan majelis taklim ada sampai di tingkat lingkungan (kelurahan). Bahkan, satu orang bisa mengikuti lebih dari satu majelis taklim.

Kegiatan majelis taklim merupakan bagian ajaran Islam yang memerintahkan umat manusia supaya menuntut ilmu agama. Perintah menuntut ilmu bertujuan supaya umat manusia mengetahui kewajiban kepada Allah SWT. Mengetahui larangan-Nya, mengetahui yang baik serta yang jelek, mengetahui aturan-aturan halal dan haram serta melaksanakan kelakuan baik dan menghindari kelakuan yang jelek, sebagai akibatnya Ihsan itu dapat hidup sesuai dengan ajaran Allah serta Rasul-nya serta dapat hidup dalam keselamatan dunia serta akhirat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pelaksanaan dan materi dala kegiatan wirid masyarakat di Blok 3 Perumnas Griya Martubung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk membahas objek yang diteliti secara mendalam dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar dapat mengungkapkan,

menggali, atau menggambarkan fakta tentang keadaan yang sebenarnya mengenai Peran Rutinitas Wirid Terhadap Masyarakat di Blok 3 Perumnas Griya Martubung. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Peneliti juga menggunakan sumber melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, arsip yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Wirid di Blok 3 Perumnas Griya Martubung

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan wirid di Blok 3 Perumnas Griya Martubung sudah ada sejak tahun 2004 hingga saat ini dan masih berlangsung serta berjalan secara efektif. Kegiatan wirid dijadikan sebagai sarana silaturahmi antar masyarakat agar bisa saling berinteraksi atau saling peduli satu sama lain dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. Kegiatan wirid juga dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kegiatan wirid dilaksanakan setiap malam Jum'at dikalangan bapak-bapak dan dilaksanakan juga pada hari Jum'at dikalangan ibu-ibu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yusuf

“Kegiatan wirid memiliki tujuan dan manfaat bagi masyarakat, salah satunya untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat dan membiasakan diri membaca dzikir dan membaca Al-Qur’an.”

Pendapat ini juga diperkuat oleh Ibu Sri

“Kalau menurut saya pribadi wirid ini manfaatnya banyak, salah satunya untuk

menjalin silaturahmi dan menambah ilmu agama”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dilaksanakannya kegiatan wirid di Blok 3 Perumnas Griya Martubung untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Dengan kegiatan wirid masyarakat juga bisa membangun jiwa sosial dalam dirinya dengan cara berinteraksi satu sama lain dan tidak sibuk dengan dirinya sendiri, maka tidak ada salahnya jika berkumpul dalam suatu pengajian untuk saling berbagi dan belajar.

Proses berjalannya kegiatan wirid yang telah menjadi tradisi masyarakat ini pada mencakup kegiatan yang secara berurut dilaksanakan. Pada umumnya dalam acara wirid, masyarakat melakukan pembacaan wirid yasin dan memperlancar bacaan Al-Qur’an serta berdoa bersama yang khusus pada kalangan ibu-ibu, yang telah disepakati hari, waktu dan tempatnya.

Susunan Kegiatan Wirid

Adapun rincian kegiatan wirid yang dilakukan oleh masyarakat Blok 3 Perumnas Griya Martubung yaitu:

1. Pembukaan oleh ketua wirid
2. Membaca surah yasin
3. Membaca tahtim tahlil
4. Ceramah disampaikan oleh ustadz
5. Selanjutnya sesi tanya jawab
6. Doa di pimpin oleh ustadz
7. Pembagian makanan
8. Penutupan oleh ketua wirid

Bacaan wirid yang dilakukan masyarakat Perumnas Griya Martubung selalu sama, hal yang membedakan dari setiap pertemuan wirid

adalah materi dari ceramah yang disampaikan oleh Ustadz karena setiap pertemuan diisi oleh ustadz atau pemateri yang berbeda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yusuf

“Kalau periwiridan bapak-bapak biasanya setiap malam Jum’at hanya membaca yasin, dzikir, dan ditutup dengan doa. Dan setiap diakhir Bulan baru diadakan ceramah oleh ustadz, materi yang disampaikan biasanya beragam, seperti membahas tentang taharah, sholat, tauhid, zakat, dan lain sebagainya. Anggota perwiridan juga diberikan kesempatan untuk tanya jawab kepada ustadz sampai mereka paham”

Kemudian disampaikan lagi oleh Ibu Sri

“tergantung ustadznya, ada ustadz yang bahas tentang sholat, puasa, sedekah. Ada juga ustadz membahas tentang berbuat baik kepada tetangga, cara mendidik anak sesuai ajaran islam, dan masalah-masalah rumah tangga. Materi ceramah yang dibawakan terkadang menyesuaikan dengan keadaan, misalnya kalau mendekati puasa maka ustadz akan membahas tentang ibadah-ibadah di Bulan Ramadhan, begitu juga dengan Bulan Dzulhijjah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada perwiridan bapak-bapak ceramah yang disampaikan oleh ustadz dilaksanakan setiap akhir bulan tepatnya pada malam Jum’at, sedangkan pada perwiridan ibu-ibu ceramah oleh ustadz dilaksanakan setiap pertemuan di hari Jum’at. Kemudian dari cara penyampaian ceramah oleh ustadz berbeda-beda, namun hal itu tidak menghambat pemahaman para anggota perwiridan. Jika ada hal yang kurang jelas

anggota wirid diberi kesempatan untuk bertanya kepada ustadz tersebut.

Waktu Pelaksanaan Wirid

Waktu pelaksanaan wirid ini bisa terlaksana sesuai kesepakatan dari seluruh masyarakat yang tergabung dalam perwiridan. Ada wirid yang dilaksanakan satu minggu sekali, satu bulan sekali, dan lain sebagainya. Terkait dengan penetapan jam pelaksanaannya juga tidak terlepas dari kesepakatan bersama. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan wirid dilakukan di waktu yang disepakati oleh anggota wirid. Bapak Yusuf selaku anggota wirid mengatakan bahwa:

“Wirid bapak-bapak ini dilakukan 1 minggu dalam sekali yaitu pada malam Jum’at, biasanya dilaksanakan setelah sholat isya hingga pukul setengah sepuluh malam hari. Jika pada malam perwiridan terdapat dua kepentingan, misalnya salah satu warga ada yang meninggal maka anggota wirid akan ke rumah duka membantu dan mendoakan yang sudah meninggal, setelah itu baru melaksanakan kegiatan wirid.”

Sama halnya dengan perwiridan ibu-ibu, kegiatan wirid juga dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati oleh anggota wirid. Ibu Sri selaku anggota wirid mengatakan bahwa:

“Kegiatan wirid Ibu-ibu dilakukan 1 minggu sekali tepatnya pada hari Jum’at, biasanya dilaksanakan pada siang hari tepatnya pada pukul 14.00-16.00 WIB, terkadang juga sampai pukul 16.30 kalau banyak anggota wirid yang melakukan sesi tanya jawab kepada ustadz.”

Tempat Pelaksanaan Wirid

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan wirid di Blok 3 Perumnas Griya Martubung biasanya dilakukan atau bertempat di rumah warga secara bergantian dan bisa juga dilaksanakan di masjid. Menurut masyarakat, pelaksanaan wirid di rumah warga bertujuan agar setiap masyarakat saling mengenal dan mengetahui kediaman anggota wirid tersebut. Kemudian masjid adalah tempat yang sangat cocok juga dilakukannya kegiatan wirid karena Masjid tempat dilakukannya ibadah atau tempat belajar bagi umat muslim, jadi sangat cocok untuk kegiatan wirid tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Tuti:

“Kegiatan wirid biasanya dilaksanakan di rumah-rumah warga dan itu juga tergantung yang dapat giliran wirid dirumahnya, kadang ada juga warga yang dapat wirid di rumahnya tetapi dia minta wiridnya dilaksanakan di mesjid karena ada beberapa alasan. Menurut saya kalau wirid dilaksanakan di mesjid malah bagus, karena melihat fungsi mesjid juga kan bukan hanya sebagai tempat sholat atau ibadah lainnya, tetapi juga sebagai tempat untuk mencari ilmu dengan cara melakukan pengajian.”

Dengan demikian, masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki multifungsi bagi setiap masyarakat, terutama di Blok 3 Perumnas Griya Martubung. Masjid selain sebagai tempat ibadah melaksanakan sholat juga dijadikan sebagai tempat belajar anak-anak maupun orang dewasa, sebagai tempat menimba ilmu, tempat musyawarah masyarakat, tempat untuk menyiarkan berita penting bagi warga, dan lain sebagainya.

2. Materi Kajian Wirid Yasin Tauhid

Islam sebagai agama memiliki ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah Swt yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Pada hakikatnya Islam membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia yang ajaran-ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dari penjelasan diatas menegaskan bahwa Islam telah mengatur keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Seorang muslim tentu memiliki kesadaran agar senantiasa selalu mengingat Allah dengan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Sebagai umat islam, manusia diajarkan untuk yakin dan percaya bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan Semesta Alam yang patut disembah. Hal ini yang kemudian disebut dengan tauhid (peng-Esa-an). Ajaran keesaan Allah atau tauhid menjadi dasar bagi pengetahuan dalam islam. Menurut Al-Faruqi sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sebagai kebenaran (Al Haq) itu ada dan bahwa Dia itu Esa. Jadi, apabila seseorang tidak meyakini atau meragukan kebenaran Allah maka perbuatan itu disebut dengan syirik. Syirik merupakan perbuatan yang termasuk dosa besar. Sebagaimana Allah berfirman yang artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu. Bagi siapa yang mempersekutukan

(sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa: 116).

Adapun perihal tauhid bukan hanya tentang yakin dan percaya pada persoalan yang berhubungan dengan Allah saja, melainkan juga dengan rasul atau nabi-nabi dan hal-hal lain yang berkenaan dengan kehidupan manusia sesudah mati. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sri

“Pernah, ada satu ustadzah yang ceramah mengenai tauhid yaitu mengkaji tentang surah al-ikhlas. Beliau membahas tentang adanya Allah dan keberadaan-Nya. Cuma satu la ustadzah kami yang bahas tentang tauhid, kalau ustadz yang lain enggak pernah bahas itu.”

Kemudian disampaikan juga oleh Bapak Yusuf *“Ustadz kami pernah membahas tauhid, beliau menjelaskan tentang keesaan Allah dan kehidupan setelah kematian, yaitu di hari akhir nanti semua manusia akan dibangkitkan dan dikumpulkan di padang mahsyar, kemudian manusia akan menunggu di hari penimbangan (yaumul mizan), selanjutnya perhitungan amal perbuatan manusia di hari perhitungan (yaumul hisab), dan setelah melewati itu semua manusia akan melewati jembatan shirathol mustaqim, jembatan ini akan menjadi penentu manusia akan dimasukkan ke dalam surge atau neraka.”*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat yang mengikuti kegiatan wirid, dapat disimpulkan bahwa mereka mendapat pelajaran mengenai tauhid oleh ustadz dan ustadzahnya terkait keesaan Allah Swt sebagai

satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan manusia dituntut untuk yakin dan percaya akan adanya kehidupan setelah kematian. Dan ternyata materi tentang tauhid ini hanya satu kali disampaikan oleh penceramah dalam mengisi pengajian di wirid tersebut.

Ibadah (Fiqih)

Secara etimologi ibadah berarti; tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Yusuf Qarḍawy dalam Abror menyatakan bahwa tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang Maha Kuasa. Sehubungan dengan apa yang diterangkan di atas, maka para ulama pada umumnya mempergunakan istilah ibadah itu hanya terbatas di dalam arti yang dikaitkan dengan upacara-upacara ritual secara khusus menurut yang telah digariskan oleh syariat. Dengan ibadah itulah setiap hamba menyembah dan mendekati diri (*bertaqarrub*) kepada Allah. Menurut masyarakat Blok 3 Perumnas Griya Martubung, wirid memiliki banyak nilai pendidikan yang bisa didapatkan terutama dalam pengetahuan ibadah. Di dalam wirid terdapat bacaan dzikir, selain itu juga ada ceramah yang disampaikan oleh ustadz maka tentu banyak pelajaran yang didapatkan. Seperti yang Ibu Sri sebagai anggota wirid, berikut wawancaranya:

“Selama saya mengikuti perwiridan banyak ilmu yang saya dapat, antara lain tentang bagaimana cara mengerjakan sholat yang benar, karena yang sebelumnya tidak paham syarat dan rukun sholat, saya juga dapat pelajaran bagaimana cara mengganti puasa

Ramadhan, persoalan tentang zakat, dan lain-lain.”

Sejatinya memang dapat dilihat bahwa kegiatan wirid ini memiliki dampak yang sangat baik bagi masyarakat. Wirid nyatanya bukan hanya sebagai tempat orang berkumpul mengaji dan menyambung tali silaturahmi, tetapi juga mendapatkan ilmu-ilmu agama. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian masyarakat dengan kebiasaan sosial religius yang tinggi, selain itu juga dapat membentuk kepribadian muslim, karena kegiatan ini berisi tentang membaca dzikir atau ayat-ayat al-Qur'an serta mempelajari tentang ibadah dan doa, hal ini jelas akan mempengaruhi kepribadian muslim. Seperti yang diketahui bahwa melaksanakan ibadah bukanlah hal yang mudah. Ia memerlukan latihan dan penghayatan. Sejatinya ibadah mengandung aspek latihan spiritual dan aspek latihan moral. Dengan demikian, ibadah selain berfungsi untuk berbakti kepada Allah Swt, juga membaca efek kesucian lahir batin, menjadikan orang-orang jauh dari noda-noda kejahatan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan wirid memiliki peran terhadap pembelajaran ibadah terhadap masyarakat.

Tasawuf (Akhlak)

Manusia sebagai makhluk berakhlak berkewajiban menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak dapat dikatakan pokok dari ajaran Islam di samping akidah dan syariah karena dengan akhlak akan terbina

mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Menurut Miqdad Yaljan akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki akhlak adalah seorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan juga sesuai dengan orang lain. Akhlak yang baik kepada sesama manusia adalah dengan cara menghargai, menghormati, tidak sombong, ramah, sopan santun, dan lain sebagainya. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan tentu selalu membutuhkan orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yusuf dalam wawancara

“Pelajaran akhlak yang bisa didapat dari kegiatan wirid salah satunya bisa dilihat dari respon masyarakat. Jadi saat sebelum ceramah ustadz dimulai, pimpinan wirid memberikan arahan kepada anggota perwiridan bahwa sesi tanya jawab kepada ustadz akan dilaksanakan setelah ustadz selesai memaparkan materinya. Ternyata saat ustadz sedang menyampaikan ceramah, ada salah satu warga yang bertanya. Hal ini tentu kita bisa menilai bahwa Bapak itu tadi tidak mendengarkan arahan dari pimpinan rapat dan tidak memiliki adab yang baik karena bertanya di waktu yang tidak tepat. Dari kejadian itu bisa dijadikan pelajaran bagi semua anggota wirid lainnya untuk memiliki adab dalam bertanya. Sealin itu ustadz juga menyampaikan

materi tentang adab terhadap tetangga, saudara, teman, dll.”

Lain halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu Sri

“Dalam wirid kami diberi pelajaran oleh ustadz tentang adab terhadap tetangga, adab terhadap orang tua, cara memaafkan dengan ikhlas, mendidik anak dengan baik, dan lain-lain.

Dari pendapat para warga diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat mendapat pendidikan akhlak setelah mengikuti kegiatan wirid. Sejatinya Islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan di dunia dan tata cara bagaimana seharusnya berinteraksi baik dengan Allah ataupun dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Masyarakat juga mengakui bahwa sedikit demi sedikit mereka berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, mulai dari mereka yang diajarkan adab yang baik terhadap tetangga, mendidik anak dengan baik, dan bertingkah laku yang sopan dan santun serta disiplin saat kegiatan wirid sedang berlangsung.

Adapun melalui wirid yasin dalam rangka menciptakan kehidupan masyarakat yang bermental agamis dan berkarakter religius harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya, antara lain: (1) aplikasi terhadap nilai-nilai agama islam dalam ketaatan terhadap hukum dan ketentuan agama Islam; (2) saling menghormati satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat; (3) menjaga hubungan baik antar tetangga dilingkungan sekitar; (4) memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas

dasar kesukarelaan; (5) meramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan, yaitu mengistiqamahkan sholat berjamaah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Kegiatan wirid merupakan suatu perkumpulan masyarakat di lingkungannya yang sepakat dan tanpa ada paksaan melaksanakan kegiatan wirid. Masyarakat biasanya melaksanakan wirid secara berkelompok yang dilaksanakan dengan cara melantunkan kalam Allah, zikir, dan doa bersama. Adapun dalam kegiatan wirid mencakup tiga kajian materi yang disampaikan oleh penceramah yaitu ustadz/ustadzah. Pertama, materi tentang tauhid (keesaan), dalam hal ini anggota perwiridan mendapat pelajaran mengenai tauhid oleh ustadz dan ustadzahnya terkait keesaan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan manusia dituntut untuk yakin dan percaya akan adanya kehidupan setelah kematian. Kedua, materi tentang ibadah (fiqih), masyarakat mendapatkan banyak ilmu dan pelajaran mengenai ibadah, baik itu dari tata cara yang baik dan benar saat beribadah hingga amalan-amalan sunnah yang bisa dikerjakan untuk mendukung amalan atau ibadah wajib. Dan yang ketiga, materi tentang tasawuf (akhlak), masyarakat mendapatkan pelajaran mengenai bagaimana akhlak yang baik kepada sesama manusia, misalnya adab dalam melaksanakan tanya jawab dalam perwiridan, adab terhadap tetangga, memaafkan dengan ikhlas, dan lain sebagainya. Dengan

adanya pelajaran mengenai akhlak ini, masyarakat mengakui bahwa mereka perlahan sedikit demi sedikit berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Depok: RajaGrafindo Persada. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12066/1/Buku%20Final%20Akhlak.pdf>
- al Farisi, M. Alan. 2023. Zikir dan Wirid di Pesantren Darur Rahman Kiemas Sendangagung, *Jurnal Ilmiah Spiritualis*, Vol. 9, No. 1. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/520/386>
- Arianty, Asrie, dkk. 2022. Tradisi Majelis Taklim Yasinan Sebagai Media Komunikasi Keagamaan Umat Islam di Desa Sei Limbat Kabupaten Langkat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6, No. 2. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4665>
- Bahri, Saiful. 2023. *Menumbuhkan Pendidikan Akhlak, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Solok: Mitra Cenekia Media. <https://repository.iainlhokseumawe.ac.id/id/eprint/74/1/Buku%20Saiful%20Menumbuhkan%20Pendidikan%20Akhlak.pdf>
- Hayat. 2014. Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat. *Jurnal Walisongo*, Vol. 22, No. 2. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/268/249>
- Hidayatullah. 2019. *Fiqh*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AlBanjari. http://eprints.uniskabjm.ac.id/96/1/BUKU%20FIQH_%20HIDAYA_TULLAH.pdf
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: Deepublish.
- Abror, Khoirul. 2019. *Fiqh Ibadah*. Kalangan: Phoenix Publisher. <http://repository.radenintan.ac.id/12664/1/Fiqh%20Ibadah.pdf>
- Susanti, Neila. 2022. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial*. Kepanjen: AE Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/14792/1/Buku%20Pemberdayaan%20a.n.%20Neila%20Susanti.pdf>
- Syafaruddin, dkk. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Ciputat: Hijri Pustaka Utama.
- Wardi, Syah. 2023. A Critical Review on The Law of Cina Buta (Chinese Blind) According to Shaykh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib Al Mandili Al Indonesia Al Shafi'I, *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol 21 No 1. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/article/view/4954>